



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

CAHAYA CAHAYA KECIL

Hasta Indriyana

Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Cahaya-cahaya Kecil

Hasta Indriyana

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

CAHAYA-CAHAYA KECIL

Penulis : Hasta Indriyana
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Melati Surya Gupita
Penata Letak: Hasta Indriyana

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209
598
IND
c

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indriyana, Hasta
Cahaya-Cahaya Kecil/Hasta Indriyana; Penyunting Kity Karenisa. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. viii; 60 hlm.; 21 cm.

ISBN; 978-602-437-220-0

CERITA RAKYAT-INDONESIA
KESUSASTRAAN- ANAK

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai

prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.



Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Sekapur Sirih

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya buku ini. Buku ini adalah kumpulan cerita pendek yang ditujukan kepada siswa SD, khususnya kelas 4, 5, dan 6.

Buku yang berjudul *Cahaya-Cahaya Kecil* ini terdiri atas lima cerita pendek. Setiap cerita pendek bertokoh utama sama, yaitu bapak, ibu, dan dua anaknya yang duduk di bangku SD. Tokoh utama didominasi oleh anak-anak usia SD karena buku ini ditujukan bagi siswa SD.

Latar tempat yang dipilih adalah Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Temanya cukup beragam, meliputi cinta tanah air, cinta alam lingkungan, giat bekerja, religius, dan saling bekerja sama. Tema-tema tersebut dipilih untuk mendukung pendidikan karakter bagi anak.

Harapan penulis, semoga buku ini memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya siswa-siswa SD di seluruh Indonesia. Selamat menikmati.

Cimahi, 17 April 2017

Hasta Indriyana

Daftar Isi

Sambutan	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi	viii
1. Kayu Ajaib.....	1
2. Ulat Besi.....	13
3. Misteri Perawat Telaga	23
4. Membantu Bapak	33
5. Pemburu Belalang	44
Biodata Penulis.....	54
Biodata Penyunting.....	56
Biodata Ilustrator.....	57



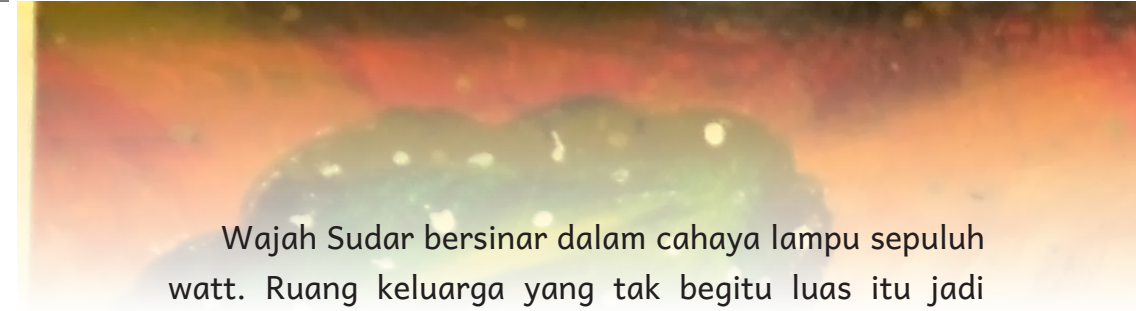
KAYU AJAIB

Tahun ini adalah tahun yang menyenangkan bagi keluarga Pak Ngadiran. Anaknya, Sudar dan Yani, mendapatkan beasiswa. Tahun ini pula rezekinya lancar sehingga tabungan yang terkumpul cukup banyak. Sudar kelas tiga SMP, sedangkan Yani kelas enam SD. Pak Ngadiran sadar bahwa sampai anak-anaknya menginjak usia remaja, belum pernah sekali pun dua anaknya tersebut diajak piknik. Ia ingin seperti keluarga lain yang bisa membahagiakan anak-anaknya. Kali ini, ia ingin berlibur sekeluarga.

“Anak-anakku, aku dan ibumu punya rencana piknik dengan kalian.”

“Hore!” teriak Yani.





Wajah Sudar bersinar dalam cahaya lampu sepuluh watt. Ruang keluarga yang tak begitu luas itu jadi terasa melegakan bagi hari-hari mereka yang penat. Bu Sri tersenyum melihat dua anaknya yang kentara semringah.

“Libur telah tiba, libur telah tiba, hatiku gembira. Hore....” Yani menyanyi lagu A.T. Mahmud tak henti-henti.

“Menurut kalian, tempat mana yang enak dijadikan tempat piknik?” tanya Bu Sri.

Mereka terdiam. Ruangan sepi untuk beberapa saat.

“Sekarang, kalian saja yang menentukan tempatnya. Kira-kira tempat wisata mana yang menyenangkan buat berlibur kita,” kata Pak Ngadiran.

“Di pantai saja. Gunung Kidul ‘kan banyak pantai yang bagus. Ada Baron, Kukup, Krakal, Sundak, Drini, Sadeng, Siung. Tinggal pilih mana?” usul Sudar.

“Ah, aku sudah pernah. Yang lain saja!” sela Yani.

“Kamu punya pilihan lain, Yani?” tanya Pak Ngadiran.

“Mungkin ke Jogja saja. Di Yogya ‘kan banyak tempat wisata. Ada keraton, Malioboro, Tamansari, Kaliurang, Candi Boko, Candi Prambanan, kebun binatang.”

“Bagaimana, Sudar, dengan usul adikmu?”

“Waktu *study tour* kemarin, saya piknik ke sana. Yang lain ah...,” timpal Sudar tak mau kalah.

“Di Jogja saja, Pak!”

“Gunung Kidul!”

“Jogja!”

“Gunung...”

“Sudah, sudah, jangan bertengkar,” kata Bu Sri melerai. “Bagaimana ini baiknya, Pak?”

“Sudar, Yani, kalian ‘kan bersaudara. Kalau ada perbedaan atau masalah ya dibicarakan baik-baik. Di sekolah ‘kan ada pelajaran musyawarah. Terapkan itu.”

“Ya, Pak,” kata Sudar dan Yani sambil menunduk.

“Tempat wisata mana pun itu baik. Di Gunung Kidul bagus dan indah. Di Jogja juga sama kukira,” lanjut Pak Ngadiran.

“Tadi saya hanya usul *kok*, Pak.”

“Kalau Bapak dan Ibu sendiri baiknya di mana?” tanya Yani nyeletuk.

Kali ini, Pak Ngadiran dan Bu Sri berpandangan.

“Jujur saja, di antara aku dengan ibumu belum ada kata sepakat. Seperti juga kalian tadi. Aku ingin di Jogja, tetapi ibumu di Gunung Kidul saja.”

“Betul, anak-anakku. Rencananya, tadinya dengan usul kalian akan ada kata sepakat. Ternyata suaranya sama,” tambah Bu Sri.

“Berarti, bagaimana dengan rencana piknik kita?”

tanya Yani tak sabar.

“Sepertinya tidak jadi pinik ini,” goda Sudar sambil memencet hidung Yani.

“Jadi!” sahut Yani.

“Ya ya, tentu piknik kita jadi. Akan tetapi, kalian punya PR. Kalian harus punya kesepakatan tujuan piknik kita. Aku dan ibumu ikut keputusan kalian. Setuju?”

“Asyik!” Yani bersorak.

Sudah beberapa buku dibaca Sudar. Buku-buku itu berkaitan dengan tempat-tempat wisata yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Semua menawan, punya keunggulan masing-masing. Makin dipertimbangkan, Sudar makin bingung menentukan pilihan. Nanti kalau sudah menentukan tempat wisata yang akan dituju, tentu harus ada alasan tepat agar orang tuanya bersepakat. Alasan-alasan itu berkaitan juga dengan anggaran, akses lokasi wisata, menambah wawasan apa tidak, dan lain-lain.

Yani tampaknya juga mengalami kebingungan. Kalau dipikir-pikir, semua tempat wisata itu baik dan menyenangkan. Setelah direnungkan, ia akan ikut dengan usul kakaknya saja. Toh, piknik ini adalah piknik untuk semua anggota keluarga. Semua harus merasakan bahagia.

“Sudah menemukan tempat pikniknya, Mas?”

“Banyak, tetapi malah jadi bingung. Soalnya semua bagus-bagus.”

“Belum bisa menentukan berarti?”

“Belum.”

“Terus nanti bagaimana kalau ditanya Bapak?”

“He, kamu ‘kan belum usul?”

“O iya ya. Nah, setelah dipikir-pikir, Yani *tuh* ikut saja dengan Mas.”

“*Kok* jadi ikut saja begitu?”

“Karena itu tadi, semua bagus dan menyenangkan.”

“Berarti aku yang menentukan?”

“Betul. Hehehe, *oke deh*. Selamat ‘mengerjakan PR’ ya, Mas.”

Yani pun berlalu sambil tertawa kecil. Sudar melongo kebingungan. Di kamar, Sudar membuka-buka lagi buku panduan wisata yang dipinjamnya dari perpustakaan sekolah. Namun, tetap saja ia tidak bisa menentukan tempat piknik.

Sudar beranjak dari meja belajar. Jendela dibukanya. Angin malam terasa masuk kamar. Ia kemudian rebahan di pinggir tempat tidur. Ia menatap benda-benda yang tertempel di dinding. Dinding itu ternyata sangat sederhana. Nyaris polos tanpa hiasan. Hanya sebuah kaligrafi lukisan sendiri. Tak jauh dari kaligrafi, ada cermin kecil berukuran 20 x 15 sentimeter berbingkai kayu.

Ketika melihat cermin yang menempel vertikal itu, di

kepala Sudar tiba-tiba saja terbersit satu ide. “Mengapa tidak cermin ini?” ucapnya lirih. Sudar pun tersenyum. Ia lalu beranjak mengambilnya, mengelap debu yang ada. “Kayu ajaib,” bisiknya.

Ada apa dengan cermin itu? Mengapa Sudar berucap “kayu ajaib”? Cermin itu adalah pemberian Ahmad, anak dari sahabat bapaknya. Mereka tinggal di sebuah desa bernama Sambi Pitu, Kecamatan Pathuk, yang jaraknya kurang-lebih 20 kilometer dari rumahnya. Desa tersebut dikenal sebagai sentra industri kerajinan kayu. Dulu, ketika ia dan bapaknya berkunjung ke sana, Ahmad memberi sebuah kenang-kenangan berupa cermin kepadanya. Rupanya, cermin itu adalah buatan Ahmad sendiri. Cermin adalah salah satu jenis kerajinan kayu yang dihasilkan di sana. Uniknya, kerajinan kayu yang dihasilkan dihiasi dengan batik tulis tangan. Ada gambar motif berbagai ragam diciptakan. Awalnya, Sudar heran, kayu *kok* dibatik? Ternyata sebuah karya kerajinan memerlukan kreativitas dan inovasi.

Sudar mengenang masa-masa ketika ia berkunjung ke sana. Ahmad dan keluarganya sangat menyenangkan. Mereka terbuka bagi tamu yang datang. Selain ramah, juga baik hati. Ahmad dan saudaranya, walaupun masih



kecil, sudah pandai membuatnya. Katanya, itu karena terbiasa. Pernah tebersit di hatinya untuk bisa belajar membuat kerajinan kayu.

“Kalau kamu tertarik ingin belajar, mainlah ke sini,” ucap Ahmad saat itu.

“Oya, bolehkah?”

“Dengan senang hati. Kami akan mengajaramu sampai bisa. Datanglah bersama sekeluarga,” tambah Ahmad.

“Ya, dan menginaplah untuk beberapa malam. Di rumah ini ada kamar tersedia buat kalian,” tambah bapak Ahmad ketika Sudar dan bapaknya pamit.

Setahun sudah peristiwa itu. Berarti, cermin itu setahun sudah menempel di dinding kamar Sudar. Ia menatap corak batik yang digoreskan tangan Ahmad: mendetail, rumit, dan menawan. Oya, mengapa Sudar menyebutnya sebagai kayu ajaib? Rupanya, Ahmad pernah mendapatkan penghargaan dari Unicef-PBB karena kreativitasnya dalam membuat kerajinan kayu batik. Bermula dari sepokok kayu, Ahmad telah melancong ke Amerika, Prancis, Jepang, dan Jerman. Tentu saja, itu sangat membanggakan keluarganya.

“Nah, sekarang sudah bulat keputusanku. Pikniknya

ke tempat Ahmad,” bisik Sudar. Maka, di malam selanjutnya, Sudar pun mengutarakan idenya di depan bapak, ibu, dan adiknya.

“Memang ada apa di Sambi Pitu?” tanya Yani.

“Kita silaturahmi kepada keluarga Ahmad. Terus, di sana kita bisa belajar kerajinan kayu.”

“*Kok* malah belajar kerajinan?”

“*Lho*, sekarang ini malah sedang dimulai desa wisata, seperti kerajinan, perkebunan dan pertanian, dan macam-macam. Kalau masih kurang puas, tak jauh dari Sambi Pitu ada wisata Gunung Nglanggeran, air terjun Sungai Oya, dan penangkaran rusa Hutan Wanagama,” jelas Sudar bersemangat.

Pak Ngadiran senang dengan usul ini. Selain sebagai tali silaturahmi, anak-anaknya bisa belajar bagaimana berwirausaha. Lagipula, Sambi Pitu yang masih dalam wilayah Kabupaten Gunung Kidul itu daerahnya asri dan nyaman. Akhirnya, Sudar sekeluarga memutuskan berlibur ke rumah Ahmad. Pak Ngadiran sebelumnya menghubungi keluarga Ahmad untuk minta izin berlibur ke sana.

Jalan menuju Desa Sambi Pitu berliku-liku. Naik-turun bukit yang di pinggirnya tumbuh rimbun pohon kayu putih dan mahoni. Desa itu di lembah perbukitan yang dililit Sungai Oya. Dari kejauhan, tampak petak-petak rumah permukiman. Untuk menuju rumah Ahmad,

keluarga Sudar perlu dua kali naik kendaraan. Begitu memasuki dusun yang dituju, pandangan mata disuguhi aneka hasil kerajinan yang dipajang di depan rumah-rumah warga. Hampir semua rumah penduduk bekerja membuat kerajinan kayu. Bahan bakunya adalah kayu sengon. Kayunya putih dan ringan.

Keluarga Ahmad menyambut keluarga Sudar dengan senang. Di ruang tamu, mereka menjamu keluarga Sudar dengan berbagai makanan khas. Pertemuan itu terasa seperti keluarga yang lama tak bertemu. Ahmad yang seusia dengan Sudar mempunyai adik perempuan seusia Yani, namanya Siti. Klop sudah mereka berteman. Begitu bertemu, mereka langsung akrab.

“Bukankah itu Menara Eiffel?” celetuk Yani tiba-tiba saat melihat sebuah foto terpajang di dinding ruang tamu.

“Iya,” jawab Ahmad.

“Mas Ahmad pernah ke sana?”

“Tidak salah, Yani. Bahkan, Mas Ahmad ini pernah juga ke Amerika, Jepang, dan Jerman. Coba lihat foto-foto yang lain,” kata Sudar menjelaskan.

“Wah, keluarga ini sangat kaya, ya?” Yani berdecak kagum.

Semua yang ada di ruangan tertawa.

“Itu karena Ahmad pintar,” kata Pak Ngadiran.

“Sekarang aku tanya, apa yang membuat Mas

Ahmad bisa ke luar negeri?” tanya Sudar kepada Yani.

Yani geleng kepala.

“Jawabnya adalah batang-batang kayu itu,” jelas Sudar sambil menunjuk kayu sengon yang menumpuk di depan teras rumah.

“Hanya dari kayu bisa ke luar negeri? Bagaimana caranya?”

“Yang jelas bukan terbang dengan sebatang kayu,” kata Sudar yang disambut dengan gelak tawa. “Itu makanya kemarin aku usul untuk berlibur ke sini. Kita belajar pada keluarga yang baik ini.”

“Kayu ajaib!” celetuk Yani.

Orang-orang kembali tertawa.

Piknik keluarga Sudar ke desa Ahmad dilalui dengan suka cita. Banyak hal bisa dipelajari selama tiga hari berlibur.

Dewadaru, 2012





ULAT BESI

Hujan turun pertama di pertengahan bulan Oktober. Kemarau cukup panjang tahun ini. Di Kabupaten Gunung Kidul, terutama bagian selatan telah kekurangan air. Pemerintah daerah telah mengirimkan bertangki-tangki air bersih bagi warganya yang kekurangan air. Pihak-pihak yang peduli, seperti yayasan, perseorangan, atau kelompok masyarakat turut membantu menyumbang air. Hujan yang jatuh seusa Subuh pun melenyapkan debu yang ada.

Sekolah baru saja selesai ujian tengah semester. Nilai-nilai yang dicapai Sudar memuaskan. Itu berkat belajar rajin. Saat-saat seperti itu, ada banyak waktu luang baginya. Namun, Sudar tidak lantas enak-enak

bersantai. Maklum, ia anak keluarga miskin. Ia juga punya kewajiban membantu orang tua, termasuk mencari nafkah.

Biasanya ia dan adiknya, Yani, mengumpulkan buah melinjo yang runtuh di pekarangan belakang rumah, lalu menjualnya ke pasar jika sudah terkumpul cukup. Terkadang, ia memunguti buah asam di alun-alun kota untuk dijualnya pula. Beberapa waktu ini, kerja semacam itu tak bisa dikerjakan karena sedang tidak musim. Satu-satunya yang bisa dilakukan adalah menjual keripik pisang dan singkong buatan Bu Sastro ke warung-warung. Darinya, ia akan mendapatkan laba dan tambahan. Ya, meskipun tidak terlalu banyak.

Jika sedang ujian, pekerjaan itu tidak dilakukan. Ia akan konsentrasi belajar. Itu artinya, ada seminggu lebih dirinya tidak ke rumah Bu Sastro. Maka, ketika ujian selesai, ia akan kembali ke rumah Bu Sastro.

Suami Bu Sastro adalah seorang guru. Beliau orang yang dihormati. Selain pandai berbahasa Inggris, Pak Sastro juga bisa berbahasa Belanda. Katanya, kemampuan itu didapatnya dari orang tuanya. Pak Sastro orang yang baik. Darinya pula Sudarm mendapatkan banyak hal berharga. Ia diajari bahasa Inggris. Ia juga boleh meminjam buku-buku koleksinya yang lengkap dan rapi tertata.

“Good afternoon, Sir,” spanya.

“Good afternoon. You look tidy today.”

“Thank you. I had my hair cut just now.”

“Where did you have your hair cut?”

“My mother always cutting my hair.”

Pak Sastro terkadang mewajibkan dirinya berbicara dalam bahasa Inggris. Maksudnya, agar Sudar terbiasa. Bagi Sudar, Pak Sastro dianggap seperti gurunya di sekolah. Beliau juga dianggap seperti halnya orang tuanya sendiri. Buku-bukunya yang banyak diperbolehkan untuk dipinjam Sudar. Maka, banyak sudah bacaan dilahapnya. Pak Sastro juga mengajarkan banyak hal kepadanya. Misalnya, adab sopan santun, tata krama, disiplin, rajin belajar, peduli terhadap sesama, dan mencintai alam. Hal itu didapatnya dari petuah-petuah dan penjelasan mengenai buku-buku yang kurang dipahaminya.

Sore itu, Sudar dan Yani berkunjung ke rumah Pak Sastro. Keperluannya adalah menemui Bu Sastro berkaitan dengan penjualan keripik. Hujan dalam beberapa hari membuat pelataran rumahnya basah. Daun-daun berserakan karena belum disapu. Genangan air terlihat ada di beberapa tempat. Ketika masuk di pekarangan, Yani berteriak kaget. Ulat-ulat kecil berwarna hitam sebesar setengah jari kelingking menggantung. Dari pohon trembesi, ulat-ulat itu

berayun-ayun dengan benang liurnya yang serupa senar lembut.

Karena cukup keras Yani berteriak, Bu Sastro sampai keluar rumah. Pak Sastro turut keluar.

“Ada ada, Yani?” tanya Bu Sastro.

“Ulat, Bu,” jawab Yani sambil menghindari ulat yang bergelantungan.

“Kemarilah, Nak!” Bu Sastro melambaikan tangan. Yani berlari ke arah Bu Sastro.

“Hehehe, tidak apa. Itu tidak gatal,” kata Pak Sastro.

“Betulkah, Pak?” Sudar bertanya penasaran.

“Ya.” Pak Sastro berjalan mendekat Sudar yang masih berdiri di antara ulat yang bergelantungan.

Beliau lalu mengambil salah satu. Dipegangnya benang liur sehingga ulat tampak seperti terbang di bawah tangan kanan Pak Sastro.

“Lihatlah warna hitamnya yang gelap. Licin di sekujur punggung tubuhnya. Di bagian perut putih kehijauan.”

“Hiii...” Dari kejauhan, Yani bergidik sambil menutup matanya dengan telapak tangan. Bu Sastro tertawa di dekatnya.

“Ini ulat besi. Karena hidup di pohon trembesi.”

Sudar, Bu Sastro, dan Yani menatap ke atas, di rimbun pohon trembesi.

“Nah, ulat-ulat bergelantungan seperti terbang.

Besok akan lebih banyak lagi. Dari daun, ulat-ulat itu akan turun ke tanah dengan cara seperti ini,” jelas Pak Sastro.

“Mengapa binatang itu turun, Pak?” tanya Sudar.

“Mungkin sudah kenyang. Sudah saatnya bertapa.”

“Bertapa?”

“Ulat besi akan mengubah dirinya menjadi kepompong di tanah, di balik humus di sekitar pohon tempatnya tinggal.”

“Bermetamorfosis?”

“Betul. Banyak di antaranya bertapa dengan cara bergerombol.”

“Maksudnya?”

“Ulat-ulat yang turun terkadang berkelompok di dalam satu tempat. Nantinya, mereka akan menjadi kepompong dalam satu ikat.”

“Wah, rukun juga mereka, ya.”

“Betul. Itulah, ulat saja bisa rukun. Manusia seperti kita juga harus rukun.”

“Berapa lama mereka menjadi kepompong, Pak?”

“Tiga-empat hari lagi cobalah ke sini. Kita korek-korek daun, batu, humus, atau apa saja di bawah pohon ini.”

“Ulat-ulat itu akan berubah menjadi kupu-kupu, Pak?” Yani bertanya.

“Betul, Yani. Nah, daur seperti ini terjadi di awal

musim hujan. Tak hanya ulat besi, tetapi juga ulat jati, *uret*, serangga penggerek. Binatang itu juga turun ke tanah untuk bermetamorfosis.”

“Berarti sekarang juga musim kepompong jati?”

“Kurang lebih begitu.”

“Wah, kepompong jati enak rasanya. Mahal harganya,” kata Sudar.

“Ulat besi juga enak. Harganya juga mahal. Tinggi proteinnya.”

“Benarkah?”

“Ya. Ulat-kepompong seperti ini halal untuk dimakan manusia. Ada hadis yang menyatakan demikian. Sama seperti belalang.”

“Maka, cobalah main ke pasar. Tak lama lagi akan ada penjual ulat besi dan kepompong jati.”

“Kalau begitu, saya bisa mengumpulkannya ya, Pak? ‘Kan lumayan kalau dijual.”

“Carilah. Berburulah. Di rumah ini atau di hutan seberang desa. Sewaktu kecil aku juga melakukannya.”

“Wah, terima kasih, Pak.”

“Ya. Carilah di bawah rimbun jati yang banyak humus dan batu-batunya. Kalau untuk ulat besi, berburulah pada pagi hari. Ulat-ulat itu sedang turun. Jangan telat oleh burung pemangsa.”

“Wah, pasti menyenangkan. Hei, kamu mau ikut tidak besok?” tanya Sudar pada Yani.

“Tidak, ah. Seram!”

Semua tertawa melihat ekspresi Yani.

Pada suatu Minggu, pagi-pagi sekali, Sudar bersepeda ke Pejaten. Daerah itu berada di sebelah selatan desanya. Tanah Pejaten berbentuk bukit kecil. Orang-orang menyebutnya gumuk. Disebut Pejaten karena tumbuh berjajar-jajar pohon jati. Tidak hanya pohon jati, tetapi tumbuh pula jenis pohon keras, seperti trembesi, mahoni, dan *pule*. Tak ada permukiman di sana sehingga mirip hutan di pinggiran kota.

Sudar berniat mencari ulat besi. Ketika memasuki Pejaten, telah ada tiga orang yang mungkin juga sedang berburu ulat atau kepompong. Begitu kakinya melangkah agak ke dalam di bagian pohon trembesi, Sudar terpana. Di bawah daun-daun sampai di permukaan tanah ada banyak ulat bergelantungan. Dari kejauhan ada selubung warna putih, semacam embun yang sedang turun. Setelah didekati, ternyata warna putih itu adalah benang-benang liur ulat. Saking banyaknya sehingga dari jauh tampak bagai halimun.

Wajah Sudar semringah. Wadah berupa plastik dikeluarkan dari saku celana. Ia pun memulai berburu ulat. Satu per satu ulat-ulat yang bergelantungan ditangkapnya. Dengan sabar dan hati-hati ia menangkap dan memasukkannya dalam plastik. Ulat-ulat hitam yang bergeliat itu menumpuk di satu wadah. Sempat

terpikir olehnya, betapa kasihan ulat-ulat itu. Belum sempat menjadi kepompong, atau bahkan terbang menjadi kupu-kupu, mereka direnggut olehnya. Betapa kejam dan tamak manusia, pikir Sudar.

Sudar terus melanjutkan perburuannya. Sesekali burung srikatan terbang menyambar ulat yang masih bergelantungan. Sudar merasa mendapatkan teman. Suara burung srikatan yang cerewet seperti bercerita kepadanya bahwa manusia harus bekerja untuk bisa makan dan kerja dilakukan dengan ceria. Ya, seperti burung srikatan yang mengoceh sepanjang dirinya menangkapi ulat.

Matahari meninggi. Ketiga orang yang juga berburu mulai meninggalkan Pejaten. Sudar juga demikian, ia akan pulang karena tak terasa tangkapannya cukup banyak. Ia yang tadinya berniat menangkap ulat untuk dimakan sekeluarga jadi berubah pikiran. Mungkin karena cukup banyak, ia bermaksud menjualnya ke pasar. Pasti uang yang didapatkan akan banyak, pikirnya. Benar saja, ia ingin langsung ke pasar, apalagi hari belum terlalu siang.

Keluar dari hutan Pejaten, di pinggir jalan ada

seorang lelaki bersama seorang anak seusia dengannya berdiri di dekat mobil. Di sekitarnya, tak ada siapa pun. Mobil yang diparkir itu bersebelahan dengan sepeda Sudar yang dikuncinya di sebatang pohon akasia.

Sudar terkejut ketika melihat laki-laki tadi.

“Kamu Sudar ‘kan, siswa kelas 2A?”

“Iya, betul, Pak.”

“Sedang apa kamu di sini?”

Sudar gelagapan. Kepalanya menunduk.

“Sendirian?”

“Iya, Pak. Saya mencari ulat besi.”

“Wah, bagus itu. Makanan berprotein tinggi.”

“Iya, Pak.” Kali ini Sudar mengangkat muka dan tersenyum. Laki-laki tadi menepuk pundak Sudar.

“Aku sedang menunggu orang-orang pencari ulat besi.”

“Mengapa ditunggu, Pak?”

“Aku mau membelinya. Kebetulan ada salah satu kakakku yang tinggal di Jakarta sedang mudik. Ia minta dicarikan ulat besi. Katanya kangen dengan makanan kesukaannya waktu kecil. Maklum, di Jakarta tidak ada.”

“Tadi ada tiga orang pencari ulat, tetapi sudah pergi. Sepertinya tidak ada lagi pencari ulat, Pak.”

“Benarkah?”

“Ya. Akan tetapi, kalau Bapak membutuhkannya,

punya saya dibawa saja,” kata Sudar sambil menyerahkan seplastik ulat besi.

“Ulat sebanyak ini mau kamu jual atau mau dimakan sendiri?”

“Rencananya memang mau saya jual, tetapi ini untuk Bapak saja.” Sudar tersenyum.

“Baiklah, seplastik ulat ini kuterima. Terima kasih, Sudar.”

“Sama-sama, Pak.”

Sebelum laki-laki tadi berjalan ke arah mobilnya, tangan kanannya menyelipkan selembar uang kertas di saku celana Sudar. Sudar mematung di tempat semula. Mobil itu berlalu sambil meninggalkan suara klakson yang pelan.

Mobil menghilang di sebuah tikungan. Sudar lantas mengambil selembar uang di saku.

“Sebegini banyaknya?” Sudar menatap uang kertas itu tak percaya. “Wah, kepala sekolah yang baik hati. Ya, Tuhan, Kau Maha Pemberi Rezeki,” bisiknya pelan.

Dewadaru, 2012





MISTERI PERAWAT TELAGA

Hari Minggu aku diajak Bapak ke Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunung Kidul. Jarak dari rumahku di Wonosari kira-kira 20 kilometer. Bapak mengajakku untuk mengunjungi kondektornya, Pak Sugeng. Saat itu anaknya yang seusia adikku, Yani, akan disunat. Bapak berencana bersilaturahmi sekaligus mengajakku berlibur. Ini hari pertama liburan tengah tahunan.

Selama setengah jam perjalanan, pemandangan yang kutemui adalah bukit-bukit. Bentuknya seperti batok kelapa yang tengkurap. Karena kemarau, banyak debu beterbangan ketika ada kendaraan melintas. Bukit-bukit itu kentara gersang. Pepohonan seperti

jati dan randu alas tanpa selebar pun berdaun. Pokok batangnya mencuat dari batu-batu kapur dan menjulang ke langit merekahkan cabang dan ranting.

Jalanan berkelok berliku-liku. Naik-turun dan kadang lurus saja menembus ladang-ladang kering. Kemudian, sampailah kami di rumah Pak Sugeng. Kami disambut dengan ramah oleh Pak Sugeng sekeluarga. Aku dikenalkan kepada Bambang, anaknya yang akan disunat. Ternyata, baru Senin sore dia akan disunat. Suasana hajatan belum begitu tampak mungkin karena acaranya sederhana saja.

Bambang cepat akrab denganku. Saat Bapak mengobrol dengan keluarganya, ia mengajakku keluar untuk bermain. Bapak memperbolehkanku bermain karena Bapak akan membantu persiapan acara. Di luar rumah, ada tiga orang anak sedang bermain di pekarangan. Aku dikenalkan kepada mereka. Namanya Heru, Panjul, dan Somad.

“Kita memancing yuk!” ajak Bambang.

“Kamu suka mancing, Dar?”

“Suka,” jawabku. Aku ikut saja.

Ternyata, mereka senang dengan ajakan Bambang. Ketiganya kemudian bubar, pulang ke rumah masing-masing. Bambang ke belakang rumah. Ia menuju ke arah kandang sapi. Aku mengikutinya. Sesampai di kandang sapi, Bambang naik ke tiang kandang. Di antara jerami

yang ditumpuk di bawah atap kandang, ia mengambil galah. Dua pancing diambilnya. Satu disodorkan kepadaku.

Bambang lalu mengaduk-aduk tanah becek di samping kandang dengan ranting. Ada segerombol cacing tanah saling melilit. Bambang mengambilnya lalu diletakkannya di selebar daun pisang. Bambang tampak cekatan melakukan itu semua. Selesai mendapat cacing yang dicari, aku diajaknya ke pelataran. Tidak lama menunggu, Heru, Panjul, dan Somad datang sambil membawa seperti yang sedang dijinjing Bambang. Mereka sangat kompak. Kami pun berjalan ke arah telaga.

Tak begitu jauh dari rumah Bambang. Sekitar satu kilometer kami berjalan melewati tegalan dan semak-semak bukit. Begitu menuruni bukit, mataku menatap hamparan air seluas lapangan sepak bola. Airnya hijau jernih. Di pinggirnya pohon-pohon hijau merimbun. Sangat berbeda dengan pemandangan yang kulihat sebelumnya. Air berkilauan ditimpa matahari pagi. Cahayanya seperti kaca yang memantulkan riap-riap air.

Telaga itu bernama Papringan. Konon, nama Papringan diambil dari kata *pring* atau bambu. Itu

karena di pinggirnya tumbuh rumpun bambu. Kutahu bahwa bambu adalah salah satu pohon yang mampu menyimpan air di tanah.

“Kita ke sana!” kata Bambang sambil menunjuk arah telaga di seberang.

“Tempat biasanya?” tanya Panjul.

“Ya.”

Berlima, kami memutar menyusuri pinggiran telaga. Telaga ini sangat terawat, bersih, dan sejuk. Aku juga mendapatkan papan-papan yang tertempel di tiap pohon. Di papan tersebut tertulis nama pohon beserta nama Latinnya. Ada gayam, beringin, kepuh, dan beberapa yang tak kuingat namanya. Yang pasti, pohon-pohon itu, kalau tidak salah, adalah jenis pohon yang akarnya mampu menyimpan air dalam tanah.

Selain papan-papan di pohon, ada juga papan yang tertancap di beberapa bagian pinggir telaga. Misalnya, “Dilarang mandi di sini!” atau “Dilarang memandikan ternak dan kendaraan!” atau “Tempat mencuci dan mandi wanita” atau “Dilarang menangkap ikan dengan jaring dan racun!” Peringatan-peringatan itu rapi terpasang di tempat berlainan.

Telaga Papingan terletak di pelosok desa. Namun, pemandangannya seperti sebuah situ atau danau di tengah kota yang dirawat, bersih dan sejuk. Bedanya, di telaga ini tidak ada bangku-bangku taman, gazebo, atau arena bermain anak. Kesan yang kudapatkan

adalah sangat alami, apalagi masih terdengar suara burung gelatik wingko dan jalak uren yang hampir punah itu. Sesekali, burung wilis berbulu hijau yang paruhnya lebar terbang merendah di permukaan air, kemudian menyambar ikan kecil.

“Mancingnya jangan berpencar berjauhan!” pesan Heru. Kami pun berjajar duduk tak saling menjauh.

“Sudar, lekas, pasanglah kailmu. Bisa tidak?” Bambang bertanya kepadaku.

“Iya. Bisa.”

Mereka berempat telah menebar pancing. Aku masih memegang mata pancing dan umpan cacing.

“Kamu tidak biasa memancing ya?” Somad bertanya.

“Ya. Bisa dihitung,” jawabku. Mereka tertawa.

“Paling memancingnya di kolam,” timpal Panjul. Mereka tertawa lagi.

Tak berapa lama, kambangan pancing mereka bergerak-gerak. Mata mereka awas menatap kambangan. Bambang beranjak bersiap-siap menarik galah. Kambangannya meluncur dan tenggelam disambar ikan. Bambang menyentil galah dengan cepat.

“Wuzz, gagal!”

Tak berapa lama Panjul juga mengalami hal yang sama. Kemudian, disusul Somad. Akhirnya, Heru adalah

orang pertama yang mendapatkan ikan.

“Hore!” serunya.

Umpanku juga disambar-sambar ikan, tetapi selalu gagal ketika galah kutarik. Ketika matahari mulai meninggi, beberapa ikan telah didapatkan. Aku hanya berhasil menarik seekor ikan nila kecil. Setelah dikumpulkan, cukup lumayan jumlahnya. Ada ikan nila, lele, dan badar atau yang dalam bahasa Jawa disebut *wader*.

“Yang boleh mancing di sini cuma warga desa,” jelas Bambang kepadaku.

“Mengapa begitu?”

“Itu peraturan desa.”

“Berarti yang merawat dan memasang papan-papan itu warga juga?”

“Bukan. Orang tua, namanya Pak Karman.”

“Siapa beliau?”

“Aku sendiri juga tidak terlalu tahu. Orangnya pendiam, sangat misterius,” kata Bambang sambil menarik alisnya menegang.

“Misterius?”

“Iya. Dia selalu mengawasi telaga ini. Terlebih ketika di telaga ada anak-anak seperti kita.”

“Pastilah orangnya baik,” kataku.

“Ya, pasti dia sedang melihat kita dari kejauhan,” tambah Panjul.

Sejenak kami terdiam. Matahari makin meninggi. Para perempuan dan anak-anak yang tadi mandi dan mencuci di seberang sebelah kiri sudah tak ada lagi. Tinggal kami berlima.

“Ayo sekarang kita mandi!” ajak Bambang disambut Heru, Panjul, dan Somad. Tanpa aba-aba, mereka mencopot baju dan langsung mencebur.

Aku masih mematung di pinggiran, mengira-ngira seberapa dalam telaga itu. Ketika mereka berempat berdiri, tinggi air sebatas dada. Aku segera melepas baju dan terjun ke air. Mereka menyambutku, menciprat-cipratkan air ke mukaku dengan telapak tangan mereka. Aku berusaha membalas. Kami senang.

Wah, betapa segarinya air telaga ini. Bening. Aku sangat menikmatinya. Telaga Papringan sungguh mengagumkan. Jika dibandingkan dengan telaga-telaga lain yang ada di Gunung Kidul, telaga ini paling indah dan sehat. Sebab yang kutahu, setiap datang kemarau telaga di kabupaten ini pasti kering, tak berair sama sekali. Kalaupun ada air tinggal setinggi lutut anak-anak. Jumlah telaga tadah hujan seperti ini mencapai ratusan. Jika musim hujan airnya berwarna coklat, kemudian berangsur-angsur berwarna hijau lumut. Kebanyakan, air itu digunakan untuk berbagai keperluan, seperti mencuci baju, mencuci alat-alat dapur, mandi,

memandikan ternak, dan mencuci kendaraan. Semua campur jadi satu.

Mereka berempat menengah. Aku diam di pinggir, takut karena tak bisa berenang. Gerak-gerak mereka seperti mengajakku.

“Ayo orang kota, kemarilah!” Panjul menantang.

Aku masih berdiri di tempat yang sama sambil bermain air. Air yang tenang membuatku gentar melayani ajakan mereka. Sesaat kemudian, aku melihat seorang lelaki bercaping berdiri di antara pohon gayam. Sebentar saja, ia pun menghilang. Mungkinkah itu laki-laki misterius seperti yang dikatakan Bambang? Aku membatin. Tiba-tiba tengkukku meremang.

Aku pun minggir ke bebatuan. Duduk sambil memainkan air dengan kaki. Mataku kembali mengitari telaga, tak ada seorang pun terlihat.

“Tidak usah takut. Ayo latihan biar bisa renang!” kata Somad.

“Ayo *nyemplung* lagi, Dar!” ajak Bambang.

“Kalian saja berenang. Aku di sini.”

Mereka berenang mengitari pinggir telaga. Keempat anak itu memang jago berenang. Itu sebab terbiasa. Mungkin setiap hari mereka berenang di sini. Jika dibandingkan dengan yang lain, Panjul paling lihai dan luwes. Ia bisa salto ketika *ambyur*. Ia juga bisa menyelam di kedalaman. Ketika menjatuhkan diri ke dalam air,

Panjul tenggelam beberapa saat. Namun, tiba-tiba ia muncul di tempat lain yang lebih jauh. Ia menepi lalu berjalan ke tempat semula, lalu menjatuhkan diri lagi ke air. Begitu seterusnya.

Sampai kemudian, mereka semakin menjauh ke arah sisi sebelah kanan. Mula-mula aku diajak, tetapi aku gamang. Lama-kelamaan ingin juga mencobanya. Maka, aku berjalan menyusui pinggiran ke arah kanan. Ternyata, ada papan menancap di sana, “Dilarang mandi di sini!” Aku ragu-ragu. Aku menoleh ke sekeliling telaga. Tak ada siapa pun.

“Ayolah, Dar, tidak apa!” ajak Panjul.

“Masa penakut begitu?” tambah Heru.

Aku masih berpikir, jangan-jangan tempat ini dalam? Keempat anak itu mengambang menggerak-gerakkan tubuh. Artinya, kaki mereka tidak menyentuh dasar telaga.

“Lekas, Dar, tak ada siapa pun di sini!” kata Somad.

Akhirnya, aku memberanikan diri masuk dalam air. Byur! Kedua kakiku menyentuh air duluan. Begitu dalam. Rasanya kakiku tak menyentuh dasar. Aku panik dan mencoba menggerak-gerakkan seluruh tubuh. Namun, sia-sia saja. Karena semakin aku bergerak, semakin tubuhku terasa tenggelam. Aku tak bisa bernapas.

Beberapa teguk air masuk lewat mulutku.

Tiba-tiba, di kedalaman ada seseorang menggapaiku. Tubuhku dibawanya ke permukaan. Ternyata Panjul yang menolongku. Somad membantu menarikku ke arah pinggir telaga. Aku terduduk lemas. Mereka terpingkal-pingkal puas. Dasar orang desa, batinku. Begini caranya mengerjaiku.

“Ini pelajaran pertama. Harus merasakan begitu,” kata Heru.

“Tak apa, Dar, nanti lama-lama bisa kok,” tambah Bambang.

“Tenang saja, masih ada kami,” kata Panjul.

Aku istirahat sejenak. Kuping kiriku kemasukan air. Kerongkongan dan hidung terasa pedih karena kemasukan air. Mereka lalu berenang lagi. *Ambuyur* lalu menyelam. Begitu seterusnya. Aku pun bangkit ingin mencobanya lagi. Aku sempat melihat seorang laki-laki bercapung berdiri tak jauh dari tempat kami bermain. Ketika teman-teman berlomba mencari batu di kedalaman, aku pun masuk ke dalam air. Kali ini, aku benar-benar tenggelam. Banyak air kuteguk masuk lewat mulut dan hidung. Aku sangat panik. Makin tengelam dan tak ingat apa-apa lagi.

Aku membuka mata. Suara-suara banyak orang. Ketika tersadar, aku berada di rumah Bambang. Bapak kelihatan cemas duduk memegang tangan kananku.

“Kamu siuman, Nak,” Bapak berkata. Orang-orang mengerubungiku.

“Di mana teman-teman?’ Aku bertanya.

“Di luar.”

“Siapa yang menolongku?”

“Seorang bapak tua. Katanya, perawat telaga. Beruntunglah kamu karena sudah banyak anak tenggelam di tempat itu,” bisik bapak.

Aku pingsan lagi karena lemas kehabisan tenaga.

Dewadaru, 2012

MEMBANTU BAPAK

Sunar menatap benda yang teronggok di depannya. Sekilas, matanya melihat lekat-lekat benda yang terbuat dari besi itu. Namun, ternyata pandangannya menerawang kosong. Posisinya jongkok, setengah membungkuk, ingatannya mengait satu cerita tentang masa lalunya.

Demikianlah dikisahkan. Tujuh tahun lewat, sebelum Sunar menginjak kelas tiga SMP seperti saat ini, ia adalah anak periang. Hari-harinya dipenuhi canda ceria bersama ibu, bapak, dan saudara-saudaranya. Betapa tidak, orang tuanya bisa dikatakan selalu memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Peluk, cium, dan kehangatan keluarga tercipta dalam keluarga kecil itu.





Bapaknya masih muda. Sunar yang anak bungsu adalah tiga bersaudara. Setiap anak terpaut dua tahun usianya. Sunar juga mempunyai dua adik hasil adopsi. Keduanya juga mendapatkan kasih sayang yang sama. Bapaknya, karena luas dalam wawasan dan pergaulannya, terpilih menjadi kepala desa dalam sebuah pilihan lurah. Bapaknya, Pak Darno, juga menjadi imam dan takmir masjid oleh sebab ketaatan dan kedalaman dalam ilmu agama.

Klop sudah keluarga bahagia tersebut. Ibunya adalah perempuan salihah yang suka membantu tetangga. Beliau tidak pilih kasih terhadap sesama. Kegemaran keluarga itu dalam menolong orang lain menjadikan masyarakat meneladaninya. Terhadap mereka, orang-orang dengan serta merta segan, hormat, dan menyayangi pemimpin desa yang baik dan cakap itu.

“Sunar, kelak jika dewasa, kamu harus mandiri. Kuncinya jangan malas belajar mulai dari sekarang,” pesan bapaknya suatu ketika.

Bapaknya adalah orang yang kegiatannya banyak. Orang menyebutnya sibuk. Sering kali pergi pagi, pulang malam. Di kantor kelurahan selalu ada pekerjaan. Sepulang kantor, terkadang ada kegiatan kemasyarakatan atau rapat di kantor kecamatan. Sesekali, turut mengurus tanah bengkok yang

digarapnya sebagai gaji seorang kepala desa. Belum lagi jika mengurus ternak sapi dan kambing. Nyaris sedikit saja waktu buat keluarga, termasuk untuk bercengkerama dengan Sunar. Jika ada waktu, pastilah itu saat-saat berharga bagi keluarganya.

Bagi Sunar, pertemuan dengan ayahnya adalah kebahagiaan tak ternilai. Oleh karenanya, Sunar suka bersikap manja. Apalagi, dua kakaknya perempuan dan dua adiknya masih kecil-kecil. Ia selalu minta diperhatikan lebih. Ayahnya, senantiasa memberi petuah agar ia rajin belajar, beribadah, dan giat membantu orang tua agar menjadi manusia mandiri dan kuat.

Pak Darno, meskipun orang sibuk, terkadang masih sempat mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah. Saat-saat seperti itulah dipergunakan untuk mengajari anak-anaknya belajar mandiri. Misalnya, jika ada genteng rumah bocor, Pak Darno pun dengan cekatan mengambil tangga bambu, naik ke atap rumah, dan mencari-cari genteng yang pecah. Sunar diajak membetulkannya. Ia diberi tahu cara naik tangga dengan benar, cara mengganti genteng, atau cara menggeser genteng yang melorot. Ya, meskipun Sunar masih kelas dua SD.

Pekerjaan-pekerjaan seperti itu dilakukan dengan senang dan riang. Ayahnya selalu melakukannya sambil bernyanyi atau menembang. “Pekerjaan yang

dikerjakan dengan cinta akan memberi manfaat pada kita. Sebaliknya, jika dikerjakan karena terpaksa akan tidak baik hasilnya,” kata bapaknya.

“Kalau melakukan dengan iseng bagaimana, Pak?” tanya Sunar.

“Sunar, sesuatu itu harus direncanakan, harus jelas yang akan dicapai.”

“Termasuk membetulkan genteng bocor seperti ini?”

“Kalau tahu ada yang bocor, jangan ditunda-tunda untuk mengatasinya. Rencanakan langkah-langkahnya dan segera lakukan. Itu agar semua yang ada di dalam rumah tidak basah.”

Di mata Sunar, bapaknya bukan sekadar orang tua. Beliau dianggap seperti temannya, teman yang mau menemani belajar, bermain, dan mengaji. Sunar dan bapaknya kerap berbicara layaknya orang dewasa ketika membicarakan sesuatu. Termasuk hal-hal yang kadang-kadang tak terpikir oleh anak seusianya. Misalnya, mengapa cicak bisa berjalan di langit-langit? Apa buktinya bahwa bumi itu bulat? Apakah benar Tuhan itu ada? Bapaknya menjawab dengan sabar dan memuaskan. Sunar merasa tidak dianggap sebagai anak kecil. Ia senang dengan sikap bapaknya yang demikian.

Benda itu sedikit basah. Ada dua besi bulat menyerupai pipa yang mencuat ke arah samping dan atas. Ada beberapa kabel melilit-lilit. Benda itu mungkin beratnya sekitar tiga kilogram. Tadi siang bapak mengambilnya dari dalam sumur. Aku tahu, benda itu alat pemompa air. Dengan alat tersebut, air dari dalam sumur bisa dinaikkan ke tempat penampungan, untuk kemudian disalurkan ke bak kamar mandi dan beberapa keran.

Di teras depan rumah, bapak memperbaikinya sendirian. Beberapa alat seperti tang, obeng, kabel, dan solder tergeletak di sekitarnya. Pompa air bermerek Sanyo itu kemudian ditinggal bapak ketika bapak pergi ke toko untuk membeli lem pipa dan klep.

Sore ini, jadwalku mengikuti ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja. Sepulang sekolah tadi, aku pulang ke rumah untuk makan dan sembahyang, lalu ke sekolah lagi. Namun, ternyata ada buku dan alat peraga yang lupa kubawa. Aku pun kembali ke rumah mengambilnya. Aku pulang ditemani Sunar karena dia satu kelompok denganku.

Sesampai rumah, Sunar kupersilahkan masuk. Ia memilih menunggu di teras. Begitu buku dan peraga kudapatkan, aku lekas keluar. Rupanya, Sunar menatap

Sanyo teronggok di depannya. Benda itu membuatnya terdiam beberapa lama. Pandangannya kosong. Aku membaca suatu hal yang sedang dirasakannya.

“Sudahlah, Nar, bapakmu akan baik-baik di sana. Beliau pasti bangga denganmu,” kataku memecah lamunannya.

“Iya, Dar, itu semua salahku. Aku harus bisa menebus perbuatanku.”

“Tak baik mencari-cari kesalahan. Peristiwa itu sudah digariskan oleh-Nya.” Aku berusaha menghiburnya.

Pagi-pagi ketika orang serumah bersiap-siap melakukan aktivitas, ada gangguan kecil menimpa. Air sumur macet. Keran tidak memancarkan air, padahal sudah dibuka. Bak penampungan rupanya kosong karena sore kemarin tidak ada yang mengisinya. Sunar dan dua kakaknya bersiap masuk sekolah. Ibunya sedang memasak, sementara bapaknya tergesa berangkat ke kota menghadiri acara berkaitan dengan peternakan dari dinas. Semua sudah mandi, kecuali dirinya.

“Ah, Ibu, mengapa kemarin lupa menyalakan Sanyo?”

“Kemarin ada arisan. Lagipula, ‘kan masih ada isinya.”

“Masa ke sekolah tidak mandi, Bu?”

“Makanya kalau bangun pagi-pagi.”

“Bukan salah Sunar. ‘Kan tidak kesiangan, dan sempat sembahyang tadi.”

“Ya, itu karena Sanyonya macet. Lekas siap-siap berangkat sana!”

“Nanti sepulang dari kota kita perbaiki Sanyonya,” sambung bapaknya.

“Hore, Bapak langsung pulang nanti?”

“Tentu. Hari ini tidak ada acara sepulang dari kota. Nanti kita perbaiki.”

Pagi itu Sunar akhirnya mandi dengan seember air yang diambilkan ibunya dari gentong. Sedikit tak apa, yang penting badan bersih dan segar. Pagi cerah pun berlalu. Rumah jadi sepi. Seisi rumah melakukan aktivitas masing-masing.

Siang, sebagaimana yang dijanjikan Pak Darno, Sanyo diperbaiki seusai Zuhur. Tangga bambu yang bersambung diturunkan sampai dasar sumur. Sanyo rupanya dipasang satu meter di atas permukaan air. Alat-alat untuk melepas Sanyo telah dikantongi Pak Darno. Obeng, senter, tang, kunci baut, dan kawat disimpan dalam tas kecil di pinggangnya.

“Kamu di sini saja. Nanti ulurkan tali tampar ini, lalu tariklah jika Sanyo sudah kulepas.”

“Baik, Pak.”

Sunar menunggu di bibir sumur sambil memegang tali tampar. Pak Darno menuruni tangga sedalam delapan meter. Sunar menatap bapaknya yang makin mengecil dalam keremangan. Sese kali ia masih bisa melihat bapaknya karena lampu senter yang dinyalakannya.

Seperempat jam Pak Darno berhasil melepas Sanyo.

“Ulurkan tamparnya!”

“Baik!”

Tali tampar berwarna biru setebal satu sentimeter diulurkan ke bawah perlahan. Sunar juga mengikatkan pangkal tampar pada tiang beton di tepi sumur agar aman.

“Sudah kuikat. Coba tariklah!”

“Ya, siap!”

“Kira-kira kuat tidak?”

“Kuat. Tidak berat kok!”

“Satu, dua, tariklah!”

Sunar pun menarik besi seberat tiga kilogram itu. Dengan sangat hati-hati, ia mengangkat agar tidak terjatuh. Ia juga memakai sarung tangan agar tidak licin dan tidak panas karena gesekan. Sanyo berhenti sejenak ketika berada di tengah kedalaman.

“Ada apa, Sunar?”

“Tidak apa-apa, Pak. Mengambil napas dulu sebentar.”

Akhirnya, Sanyo pun berhasil dinaikkan. Pak Darno kemudian naik. Beberapa saat menjelang Asar, Sanyo sudah jadi. Ternyata, di sela-sela klep ada sumbatan. Setelah dites, Sanyo bisa dipakai lagi.

“Sanyo ini dalamnya tersumbat.”

“Mengapa bisa begitu, Pak?”

“Karena ada kotorannya.”

“*Kok* bisa masuk ya?”

“Bisa saja. Mungkin lewat pipa atau karat besi di dalamnya. Maka, seperti Sanyo ini, segala sesuatu harus rajin dibersihkan.”

Pak Darno lalu mengajak Sunar untuk memasang kembali Sanyo. Tugas Sunar membantu menurunkan Sanyo dengan tampar. Bapaknya turun meniti anak tangga seperti kerja di awal.

“Hati-hati ya, pegang yang kuat!” Suara bapaknya menggema dari dalam sumur.

“Ya, sebentar.”

Sanyo diletakkan di atas bibir sumur. Tali tampar di samping kakinya diambil ujungnya. Ia bermaksud mengikat Sanyo dengan tampar. Namun nahas, ketika ia berdiri, tak sengaja sikutnya menyenggol benda dari besi itu. Sanyo pun terjatuh ke dalam sumur. Dari dalam

sumur terdengar kata *aduh*, lalu senyap.

Sunar panik. Ia berteriak minta tolong. Tak berapa lama, para tetangga berdatangan. Perlu waktu lama untuk menaikkan Pak Darno. Darah melumuri sekujur tubuhnya. Kepalanya bocor kejatuhan Sanyo. Ternyata, Pak Darno pingsan sejak dari dalam sumur. Setelah dibawa ke rumah sakit, kabar pun tersiar: Pak Darno meninggal.

Sejak saat itulah keluarga Sunar dirundung murung. Setelahnya, ada saja cobaan-cobaan menimpa. Harta kekayaan terkuras. Keluarga yatim itu dalam waktu singkat jatuh miskin. “Tuhan dengan cepat dan mudah bisa membalik nasib manusia,” begitulah satu petuah yang pernah dikatakan bapaknya kepadanya. Maka, warisan apa yang abadi dimiliki seorang anak dari orang tuanya kalau bukan ilmu dan keteladanan?

“Aku harus jadi manusia mandiri dan kuat!” gumam Sunar di dalam hatinya.

Dewadaru, 2012

PEMBURU BELALANG

Bulan Ramadan tak lama lagi datang. Ekonomi keluarga Sudar sedang tidak baik. Pak Ngadiran satu bulan ini tidak menyopir. Mobil yang biasa dipakai sedang diperbaiki. Mesin dibongkar. Ada beberapa onderdil yang harus diganti. Tidak bisa dipastikan kapan mobil bisa dipakai. Sebagai sopir yang memakai mobil tersebut, Pak Ngadiran harus turut memperbaikinya. Juragan sekadar memberi ongkos untuk makan selama sehari. Maka, ia harus pandai-pandai mengirit uang makan sehingga ada uang tersisa agar bisa dibawa pulang.

Bu Sri, istri Pak Ngadiran juga sepi rezeki. Sebagai buruh serabutan, tidak mesti mendapatkan pekerjaan. Biasanya mencuci baju keluarga Haji Kasan, menyetrika, mengupas jagung kering Pak Mitro, atau pekerjaan lain. Sementara, Sudar dan adiknya, Yani, yang biasanya memunguti buah asam jatuh, tidak bisa melakukannya lagi. Asam tidak sedang musim berbuah.





Di dalam benak terpikir bahwa bulan puasa nanti keluarga ini akan benar-benar melakukan “puasa”. Puasa yang tak sekedar dirayakan dengan sukacita, berbuka dengan es kolak atau kelapa muda, misalnya. Mungkin, Ramadan nanti mereka sungguh-sungguh menahan lapar karena memang tak ada persediaan rezeki tersimpan.

Akan tetapi, keluarga Sudar tidak bersedih karenanya. Barangkali karena sudah terbiasa prihatin. Cobaan dari Tuhan berupa hidup miskin bukanlah halangan untuk menyerah pada hidup. Segala masalah yang menghadang harus dihadapi dengan lapang dan daya upaya.

Tahun ini Sudar kelas dua SMP. Selama ia menjalani ibadah Ramadan di tahun-tahun sebelumnya, belum pernah sekali pun dirinya melewatkan puasa. Tak ada yang bolong puasanya. Ia juga rajin beribadah. Ia ke masjid sembahyang berjamaah, mengaji, tadarus, dan terkadang jika ada waktu luang turut membantu kegiatan takmir. Maka, seperti kata orang-orang, Sudar adalah remaja yang ringan tangan, suka membantu tanpa pamrih, juga sering bergotong-royong.

Pada suatu sore yang cerah di awal Ramadan, Sudar membersihkan padasan, gentong tempat berwudu. Ia perlu mengurasnya karena padasan itu agak lama tidak dibersihkan. Tadi saat berwudu sebelum salat Asar, airnya sedikit keruh. Padasan diletakkan di samping tiang sumur. Sebuah batu kapur setinggi pinggang dipakai sebagai penyangga. Di dekat sumur, tumbuh pohon mangga. Sumur itu berada di belakang rumahnya.

Ketika sedang menyikat bagian luar padasan, Sudar dikejutkan dengan jatuhnya seekor belalang kayu. Belalang itu jatuh dari daun-daun mangga, tertiuip angin, lantas menempel tepat di mulut padasan.

“Subhanallah,” ucapnya karena terkejut.

Si belalang berwarna cokelat diam saja. Beberapa saat lamanya, Sudar terdiam. Dilihatnya belalang itu, lalu berkatalah Sudar, “Terbanglah, kawanku!” Ia berkata sambil ditiupnya belalang tersebut. Belalang

pun terbang. Sejenak Sudar menatap sampai belalang menghilang. Tak ingin menyia-nyiakan waktu, Sudar segera merampungkan pekerjaannya. Selesai membersihkan padasan, ia duduk di kursi panjang dekat sumur.

Namun, Sudar menjadi terheran-heran ketika melihat dengan saksama daun-daun dan ranting pohon mangga. Ternyata, ada beberapa belalang menempel di sela daun dan reranting. Tidak hanya satu-dua saja, tetapi lumayan banyak. Setelah dipikir-pikir, saat ini berarti sedang musim belalang.

“Aha, semoga ini berita dari Tuhan. Rezeki semoga datang pada kami,” doanya dalam hati.

Kabupaten Gunung Kidul adalah wilayah berbukit-bukit kapur. Sebagian masyarakatnya adalah petani tadah hujan. Bukit-bukit yang tidak digarap sebagai lahan pertanian biasanya tumbuh semak belukar atau jenis pohon keras, seperti jati, mahoni, dan akasia. Apabila musim hujan datang, barisan bukit yang menghampar berwarna hijau. Namun, jika kemarau tiba, wilayah ini kentara kering dan tandus. Debu kapur akan beterbangan dan menempel di pohon-pohon kering dan genteng-genteng rumah warga.

Pada musim-musim tertentu (aku sendiri tidak hapal) akan muncul banyak belalang. Belalang yang dimaksud adalah jenis belalang kayu. Warnanya hijau ketika masih anakan dan menjadi cokelat saat dewasa. Belalang jenis ini konon katanya hidup tersebar mulai dari Kabupaten Ponorogo dan Pacitan (Jawa Timur), Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah), dan Kabupaten Gunung Kidul (Daerah Istimewa Yogyakarta). Kebetulan, wilayah-wilayah tersebut memiliki tipografi alam yang sama, yaitu menghampar perbukitan kapur.

Tahukah kalian bahwa belalang bagi masyarakat Gunung Kidul dijadikan sebagai menu makanan? Mungkin di daerah lain ada juga demikian, tetapi yang kutahu, belalang di sini menjadi makanan kegemaran. Belalang yang telah dimasak bisa dijadikan lauk, tetapi bisa pula dimakan tanpa nasi. Masyarakat biasanya memasak menjadi belalang goreng kering dan belalang bacem. Belalang goreng kering cukup dibumbui bawang putih dan garam. Belalang bacem dimasak dengan bumbu bacem, yaitu bawang putih, bawang merah, garam, gula merah, daun salam, ketumbar, dan kecap. Kedua-duanya awet jika disimpan lama.

Anehnya, jika dijual, baik mentah maupun sudah matang, harganya cukup tinggi. Harga belalang lebih mahal jika dibandingkan dengan daging ayam. Para pedagang ada yang menjualnya per kilogram, ada pula

yang menjual per ekor. Belalang yang sudah matang bisa didapatkan di pasar Kota Wonosari, sementara yang masih hidup bisa didapat dari penjual di pinggiran jalan raya, misalnya Jalan Semanu, Jalan Paliyan, Jalan Baron, Jalan Semin, dan Jalan Playen.

Ah, terlalu bertele penjelasanku tentang belalang. Baiklah, kita ceritakan lagi mengenai Sudar. Semenjak menemukan belalang di sore itu, ia punya ide menjadi pemburu belalang. Akan ia ajak adiknya, Yani, untuk berburu. Sudar menyiapkan alat-alat yang diperlukan: plastik kasa, kawat, dan galah panjang. Pertama, ia membuat lingkaran dari kawat berdiameter tujuh sentimeter. Sudar menyisakan beberapa senti kawat untuk dikaitkan di ujung galah. Lalu, lingkaran kawat diselubungi plastik kasa yang membentuk jaring kerucut sepanjang lima belas sentimeter. Jadilah alat penangkap belalang yang panjang, yaitu jaring belalang. Cukup sederhana.

Siap sudah Sudar menjadi pemburu belalang. Dengan tangan, dipegangnya dua jaring. Satu untuk dirinya, satu lagi buat Yani. Yani pasti senang dengan kerja ini karena ia suka berburu dan bertualang.

“Hore!” kata Yani ketika Sudar menawarkan ajakannya.

“Ssst, tetapi jangan katakan kepada bapak-ibu dulu ya.”

“Mengapa?”

“Menangkapnya agak jauh soalnya.”

“Di mana kita mau berburu?”

“Tegalan kampung sebelah.”

“Oke, siap! Kapan kita mulainya?”

“Besok sepulang sekolah.”

“Baiklah.”

“Akan tetapi, kita mesti latihan dulu. Ayo tangkap belalang-belalang di pohon mangga belakang rumah!”

“Memangnya ada?”

“Sudahlah jangan banyak bertanya. Ayo!”

Ternyata tidak gampang menangkap belalang dengan jaring. Belalang yang berdiam di sebalik daun atau di reranting cukup sensitif. Jika ada gerakan atau gesekan yang menimbulkan suara, belalang pasti terbang. Maka, dibutuhkan kehati-hatian.

Beberapa kali belalang yang diincar Yani terbang menjauh. Ia kurang sabar menjaringnya. Mula-mula ia kesal, tetapi ketika mencoba beberapa kali ia nyaris bisa menangkap. Maka, Yani pun menggerundel sambil membanting-banting kaki.

“Konsentrasi *dong*. Pelan, jangan tergesa-gesa.”

“Ini juga sudah pelan-pelan!”

“Akan tetapi, jangan terlalu lambat.”

“Yah, bagaimana *sih*?”

“Coba, bibir jaring diarahkan ke kepala belalang bagian atas. Dari depan, jangan dari belakang.”

Yani mencobanya sekali lagi. Sudar mengamati cara adiknya menjaring belalang. Sudar tersenyum geli melihat adiknya belum luwes melakukannya. Namun, ia yakin, kalau terbiasa, adiknya pasti akan lihai menangkapnya.

“Hore, kena!” Yani berteriak girang. Seekor belalang berhasil dijaring.

“Nah, begitu. Belalang itu kalau mau terbang meloncatnya pasti ke arah depan. Itu teorinya. Coba, sekarang tangkap lagi yang di sebelah atas *tuh!*” Sudar meminta Yani menjaring lagi.

“Kena!”

Sudar bertepuk tangan memberi pujian. Yani senang. Sore itu, tak banyak belalang ditangkapnya, tak sampai sejumlah jari tangan. Namun, beberapa ekor itu diolah juga sebagai menu tambahan makan malam. Mereka puas dan gembira. Terbayang oleh mereka, hari-hari berburu belalang di tegalan kampung sebelah. Pasti menjadi saat yang menyenangkan bagi keduanya.

Bulan Ramadan tiba. Sudar dan Yani sudah pandai menangkap belalang. Akan tetapi, tak setiap hari mereka berburu belalang. Ketika berburu, mereka juga tidak selalu mendapat tangkapan seperti yang mereka harap. Malah, terkadang pulang dengan tangan hampa.

Keduanya menjalani hari-hari dengan bersukacita. Apalagi, jika siang sehabis Zuhur panas matahari melelehkan peluh, mereka tidak memaksakan diri dalam berburu. Kalau dapat banyak tangkapan, itu berarti Tuhan memberikan rezeki lebih. Namun, jika tanpa tangkapan, dianggapnya akan ada rezeki lain di hari esok.

Apabila Sudar dan Yani mendapat cukup belalang, mereka menjualnya di warung dekat pasar. Di warung itu, belalang akan dimasak dan dibungkus dalam plastik kecil untuk kemudian dijualnya lagi. Uang hasil menjual belalang lantas ditabung sebagai persiapan Lebaran.

Benar saja, Tuhan adalah zat yang akan memberikan kelebihan bagi manusia yang bersabar dan mau berusaha. Tak terasa Ramadan hampir di ujung. Aroma Idulfitri sudah tercium. Toko-toko memajang barang keperluan Lebaran. Berbagai bahan makanan naik harganya. Para tetangga sudah membeli baju baru, bahkan sudah ada kerabat tetangga yang mudik dari Jakarta.

“Sudah siap memecahnya?”

“Siap.”

“Baca basmalah dulu.”

“Pyar!” Sebuah celengan jago dari tanah liat dibanting Yani. Mereka melongo menatap uang kertas dan recehan berhamburan.

“Sebegini banyaknya, Mas?”

“Cobalah hitung.”

Uang yang berserak di lantai itu kemudian dihitungnya.

“Astaga!” kata Yani tak percaya. Terbayang, keduanya membeli baju baru, berbelanja roti dan sirup botol, dan lain-lain. Ada banyak keinginan menyembul tiba-tiba. Sangat banyak jika keinginan itu ditulis.

“Yani, sebenarnya yang kita perlukan adalah apa yang kita butuhkan. Kalau semua keinginan kita penuh, sebanyak apa pun harta pasti tak akan cukup.”

“Betul, Mas. Aku juga bingung, mau dibelanjakan apa uang ini.”

“Tuhan memberi cobaan berupa miskin dan kelebihan harta. Kamu ingat khotbah subuh yang lalu?”

Yani mengiyakan. “Oiya, bagaimana kalau uang ini kita serahkan kepada ibu?”

“Aku setuju,” kata Sudar sambil mengusap-usap kepala adiknya.

Pada saat keluarga Sudar selesai berbuka puasa, uang tersebut diberikan kepada Bu Sri.

“Aku tahu kalau selama ini kalian berburu belalang. Aku juga tahu kalau kalian menabung untuk menyambut Lebaran. Aku bangga pada kalian.” Bu Sri terdiam. Ruangan terasa senyap.

“Pergunakan tabungan itu untuk kebutuhan kalian sendiri. Aku dan ibumu percaya bahwa kalian tahu, mana yang penting dan tidak.” Pak Ngadiran berkata memecah sunyi.

Bu Sri meneteskan air mata. Sudar dan Yani menundukkan kepala.

Dewadaru, 2012

BIODATA PENULIS



HASTA INDRIYANA, lahir di Gunungkidul, 31 Januari 1977. Menulis karya fiksi dan nonfiksi yang dipublikasikan di Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, Jawapos, Republika, Kedaulatan Rakyat, Pikiran Rakyat, NOVA, ESQUIRE, HORIZON dan dalam buku kumpulan bersama. Buku yang sudah terbit antara lain, *Tuhan, Aku Lupa Menulis Sajak Cinta* (puisi), *Teater, Tiada Hari Tanpa Pembebasan* (penelitian teater), “Kisah Cinta yang Dirahasiakan” (cerpen), *Pintar Bahasa Indonesia Superlengkap* (bahasa), *Seni Menulis Puisi* (teori sastra), dan *Rahasia Dapur Bahagia* (puisi).

Buku puisinya yang berjudul *Piknik yang Menyenangkan* pada tahun 2014 mendapatkan penghargaan Puisi Terbaik Hari Puisi Indonesia oleh Indopos. Di tahun yang sama, buku tersebut terpilih dalam 5 besar penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa. Tiga kali menjadi pemenang dalam Sayembara Menulis Buku Pengayaan yang diselenggarakan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemdikbud.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan:

S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain:

Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, aktif dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia, juga di beberapa kementerian. Di lembaga tempatnya bekerja, menjadi penyunting buku Seri Penyuluhan, buku cerita rakyat, dan bahan ajar. Selain itu, mendampingi penyusunan peraturan perundang-undangan di DPR sejak tahun 2009 hingga sekarang.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Melati Surya Gupita

TTL : Gunung Kidul, 16 Agustus 2004

Sekolah: SD Muhammadiyah Mujahidien, Wonosari,
Gunung Kidul

Alamat : Trimulyo, Kepek, Wonosari, Gunung Kidul

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.